



# JTP2 IPS

## PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING DALAM ERA GLOBAL BAGI SISWA DI DAERAH TERDEPAN, TERLUAR, DAN TERTINGGAL (Studi Kasus di Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, NTT, dan Papua)

Asis Wahyudi<sup>1</sup>, Mohammad Haris Muzakki<sup>2</sup>, Juliyansyah<sup>3</sup>

### Abstrak

Indonesia terdiri dari berbagai wilayah yang dipisahkan oleh selat dan laut, baik pulau-pulau terdepan dan terluar maupun daerah-daerah tertinggal (3T). Hal ini menjadi penyebab sulitnya upaya pemerataan pembangunan, karena jauhnya jarak yang harus ditempuh untuk mencapai pusat pemerintahan. Kondisi ini menyebabkan kualitas pendidikan tidak merata. Dengan demikian, sangat dibutuhkan peningkatan kualitas pendidikan di pulau-pulau terdepan, terluar, dan daerah tertinggal melalui pendidikan karakter bagi siswa. Akan tetapi, realita di lapangan belum sesuai dengan kondisi yang seharusnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi siswa di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal serta menganalisis pembelajaran berbasis karakter yang sesuai diterapkan kepada siswa demi meningkatkan daya saing dalam era global di daerah terdepan terluar, dan tertinggal. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa karakter siswa di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal adalah kurangnya rasa cinta tanah air, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, disiplin, dan gemar membaca. Pembelajaran berbasis karakter yang tepat diterapkan bagi siswa di daerah 3T adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam budaya sekolah dan matapelajaran, seperti peningkatan rasa cinta tanah air melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam setiap pembelajaran dan selalu memulai pembelajaran dengan menyanyikan lagu nasional. Adapun rendahnya karakter kerja keras dapat ditingkatkan melalui pemberian motivasi tentang pentingnya belajar dan sekolah bagi masa depan siswa

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter; Siswa; Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal

### Abstract

Indonesia consists of various regions separated by the Strait and the sea, both the outer islands and the outlying and less developed regions (3T). This contributed to difficulties in the distribution of development efforts, due to the distance that must be taken to reach the center of government. These conditions cause uneven quality of education. Thus, it is necessary to enhance the quality of education in the outer islands and the outermost regions lagging through character education for students. However, the reality is not in accordance with the appropriate conditions. This paper aims to identify the conditions of the students in the outermost, and lags well as analyzing the corresponding character based learning applied to students in order to increase competitiveness in the global era in the outermost regions leading and lagging. Data obtained through observation, interviews, and documentation and analyzed descriptively. The results showed that the character of the students in the outermost, and behind is a lack of patriotism, hard work, creativity, responsibility, discipline, and love to read. Character-based learning are applied to students in the area 3T is the integration of character education in schools and subject culture, such as an increased sense of patriotism through the use of Indonesian was good and true in every learning and always start with singing the national anthem. As for the low character of hard work can be enhanced through the provision of motivation on the importance of learning and schools for future students.

**Keywords:** Character Education; Students; Regions Frontier, Outermost, and Disadvantaged

<sup>1</sup>Program Profesi Guru Pasca SM-3T Jurusan Geografi - Universitas Negeri Malang, asis.wahyudi@yahoo.com

<sup>2</sup>Program Profesi Guru Pasca SM-3T Jurusan Geografi - Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Program Profesi Guru Pasca SM-3T Jurusan Biologi - Universitas Negeri Malang

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari berbagai wilayah yang dipisahkan oleh selat dan laut, baik pulau-pulau terdepan dan terluar maupun daerah-daerah tertinggal (3T). Pulau terdepan dan terluar merupakan kawasan di perbatasan Indonesia dengan negara lain maupun pulau-pulau terluar, sedangkan daerah tertinggal merupakan daerah yang jauh dari akses, baik transportasi maupun komunikasi. Hal ini menjadi penyebab sulitnya upaya pemerataan pembangunan, karena jauhnya jarak yang harus ditempuh untuk mencapai pusat pemerintahan. Beberapa pulau di luar Jawa, seperti Kalimantan, Papua, Sulawesi, Sumatera, dan Kepulauan Nusa Tenggara memerlukan jarak berjam-jam untuk mencapai pusat pemerintahan, baik melalui sarana transportasi darat, laut, maupun udara. Hal yang demikian menjadi kendala dalam pembangunan, seperti dalam bidang kesehatan, politik, ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Kendala dalam pemerataan pembangunan menyebabkan disparitas antar wilayah, termasuk dalam kualitas pendidikan.

Beberapa wilayah di daerah terdepan, terluar, maupun tertinggal, dalam penyelenggaraan pendidikan masih terdapat berbagai permasalahan. Kemendikbud (2012) menjelaskan beberapa permasalahan penyelenggaraan pendidikan, utamanya di daerah terdepan, terluar, maupun tertinggal (3T) antara lain adalah permasalahan pendidik, seperti kekurangan jumlah (*shortage*), distribusi tidak seimbang (*unbalanced distribution*), kualifikasi di bawah standar (*under qualification*), kurang kompeten (*low competencies*), serta ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu (*mismatched*). Permasalahan lain dalam penyelenggaraan pendidikan adalah angka putus sekolah juga masih relatif tinggi, sementara angka partisipasi sekolah masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi di wilayah perbatasan Indonesia (2014) yang meliputi Sebatik, Talaud, Flores, dan Jayawijaya diperoleh kesimpulan bahwa sebgaiian besar angka partisipasi sekolah masih rendah. Jumlah siswa yang dapat menempuh pendidikan di tingkat menengah ke atas masih sedikit. Padahal, jumlah sekolah yang di-bangun setiap tahun mengalami peningkatan. Terutama di NTT dan Papua, sekolah-sekolah banyak dibangun dengan bantuan dari pemerintah Indonesia yang bekerjasama dengan pemerintah Australia melalui program *Block Grand*.

Tentunya kondisi demikian tidak sesuai dengan kebutuhan saat ini dalam menyongsong MEA 2015. Hanafi (2015) menjelaskan bahwa dalam menyongsong MEA, negara-negara di wilayah ASEAN menempatkan peningkatan kualitas SDM, khususnya pembangunan pendidikan, sebagai prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengahnya. Diperlukan karakter yang kuat, terutama bagi daerah-daerah tertinggal, untuk dapat bersaing di era MEA. Implementasi yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah melalui pendidikan. Pendidikan menjadi bagian penting dalam upaya perwujudan daya saing secara global. Seperti program nawacita Jokowi-Jusuf Kalla yang terus berupaya melakukan revolusi mental karakter bangsa. Implementasi pendidikan karakter dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Menurut pasal I UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Hal ini bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, namun juga berkarakter, sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang dapat bersaing di era global.

Saat ini, pendidikan karakter menjadi isu yang penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter menjadi isu penting sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda, karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada saat ini. Sebagaimana kita ketahui, kasus tawuran antar pelajar, praktik plagiasi atas hak cipta, perjokian UN dan SBMPTN semakin marak terjadi. Hal ini dapat diatasi dan bahkan dapat dicegah melalui implementasi pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian dari Dr. Marvin Berkowitz University of Misoury tentang pendidikan karakter (Wibowo, 2012) menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki korelasi positif dengan keberhasilan anak didik. Sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dapat meningkatkan motivasi anak dalam meraih prestasi akademik.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah daerah terdepan, terluar, dan tertinggal belum sepenuhnya terealisasi dengan baik. Berbagai permasalahan infrastruktur dan fasilitas pendidikan menjadi alasan kuat dalam rendahnya implementasi pendidikan karakter.

Daerah-daerah terdepan, terluar maupun tertinggal masih sulit mendapatkan fasilitas layak, baik kondisi jalan, fasilitas pendidikan seperti buku dan alat-alat sekolah, serta kurangnya guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas. Selain itu, beberapa hal yang sering terjadi dalam masyarakat juga ikut mempengaruhi pendidikan karakter, seperti kebiasaan minum-minuman keras yang dilakukan oleh orang dewasa secara langsung diikuti oleh anak-anak usia sekolah. Bahkan, kebiasaan masyarakat yang berjudi di saat siang hari maupun malam hari menjadi contoh yang kurang baik bagi anak.

Sebagian besar, wilayah-wilayah di daerah tertinggal maupun pulau-pulau terluar memiliki sumberdaya alam yang berlimpah. Sebagai contoh, kekayaan laut di Kepulauan Talaud menjadi sumberdaya alam yang mampu mendukung kehidupan ekonomi masyarakat sepatutnya menjadi perhatian khusus, terutama nelayan lokal. Hasil observasi penulis (2014) menunjukkan bahwa nelayan-nelayan dari Filipina sering tertangkap oleh petugas keamanan laut sedang mencari ikan di wilayah perairan Indonesia. Sedangkan di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia memiliki potensi tambang minyak bumi di Pulau Sipadan dan Ligitan yang sekarang justru dimiliki oleh Malaysia. Adapun tambang emas di Freeport yang sudah jelas hak milik Indonesia, kini justru bangsa asing yang menikmatinya. Ditambah lagi kekayaan alam bawah laut Raja Ampat dan Kepulauan Komodo yang banyak dikelola oleh lembaga asing.

Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi isu penting dalam menciptakan generasi penerus yang cinta tanah air, peduli, tanggung jawab, kreatif, dan mandiri dalam mengelola sumberdaya alamnya sendiri, sehingga dapat bersaing dengan bangsa lain dalam era global. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penulisan ini adalah mengidentifikasi karakter siswa di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal serta menganalisis pembelajaran berbasis karakter yang sesuai diterapkan bagi siswa di daerah tersebut.

## 2. METODE

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, fakta atau peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sudjana dan Ibrahim, 1989:65). Penelitian ini berupaya memberikan gambaran

tentang karakter siswa dan memberikan solusi dalam pembelajaran yang berbasis karakter bagi siswa di daerah 3T tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 3. PEMBAHASAN

### Karakteristik Siswa di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal

#### a. Karakter Siswa di Daerah Terdepan dan Terluar

Daerah terdepan dan terluar dalam studi kasus ini adalah Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara dan Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Kabupaten Kepulauan Talaud berbatasan dengan beberapa tempat, sebagai berikut:

- sebelah utara dengan Filipina
- sebelah timur dengan Samudera Pasifik
- sebelah selatan dengan Kabupaten Kepulauan Sangihe, dan
- sebelah barat dengan Laut Sulawesi

Sebagai daerah kepulauan, Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan daerah bahari dengan luas lautnya sekitar 37.800 Km<sup>2</sup> dan luas wilayah daratan 1.251,02 Km<sup>2</sup> (Talaud dalam Angka tahun 2011). Pulau Sebatik memiliki luas 247,47 km<sup>2</sup> dan secara administratif dibagi menjadi dua bagian, bagian selatan merupakan wilayah Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, sedangkan di sisi utara menjadi bagian dari Sabah, Malaysia (Sebatik dalam Angka, 2009). Berdasarkan hasil temuan, dapat dipaparkan beberapa karakter siswa di daerah terdepan dan terluar sebagai berikut.

#### 1. Rendahnya karakter cinta tanah air

Cinta tanah air berarti rela berkorban untuk tanah air dan membela dari segala macam ancaman dan gangguan yang datang dari bangsa manapun (Wibowo, 2012). Rasa cinta tanah air bisa ditunjukkan dengan sikap serta tingkah laku, misalnya di sekolah setiap hari senin siswa melakukan upacara bendera. Upacara bendera bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan jiwa nasionalisme. Hal ini berbanding terbalik dengan sekolah-sekolah di daerah terdepan dan terluar yang jarang melakukan upacara bendera, seperti di Talaud dan Sebatik. Hasil observasi di beberapa sekolah dasar di Sebatik, pelaksanaan upacara bendera hari senin baru saja dilaksanakan dan belum rutin dilaksanakan. Menurut

hasil wawancara dengan penduduk sekaligus PNS di Sebatik (2012) rata-rata sekolah di Sebatik baru melaksanakan upacara bendera hari senin baru dua tahun belakangan ini, sebelumnya belum pernah.

Rendahnya karakter cinta tanah air bukan hanya datang dari kalangan siswa di sekolah tetapi lebih dialami oleh masyarakat. Mereka yang tinggal di Sebatik masih banyak membeli produk-produk dari Malaysia, termasuk makanan pokok dan makanan ringan. Begitu pula di Talaud, masih ada masyarakat yang membeli produk-produk dari Filipina, misalnya perabotan rumah tangga. Menurut keterangan warga (Heti Bawiling) desa Riung, Talaud, bahwa sekitar tahun 1990-an banyak pedagang dari Filipina yang berjualan ke Talaud memakai sistem *barter*. Sampai sekarang masyarakat desa Riung masih memiliki sisa-sisa barang dari Filipina tersebut termasuk piring, cangkir, sendok, dan lain-lain.

Jarak antara Republik Filipina dan Talaud hanya 3 jam dari pulau Miangas dengan menggunakan *pumboat* jauh lebih dekat dibandingkan jarak antara Miangas menuju Manado yang memerlukan dua hari perjalanan (Ariestari dan Wahyudi, 2015). Pada saat konflik Pilkada, warga desa Riung Kecamatan Tampan'amma sempat mengibarkan bendera Filipina sebagai bagian dari aksi protes warga terhadap proses Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) yang dianggap tidak adil. Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan salah satu warga mengatakan bahwa mereka melakukan aksi tersebut (mengibarkan bendera Filipina) tidak lain hanya bertujuan menuntut hak atas keadilan sebagai warga Negara Indonesia harus didegunkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan PILKADA tersebut.

Begitu pula di Sebatik, jarak tempuh ke Tawau, Sabah hanya 30 menit menggunakan *speedboat*, sehingga hubungan antara Sebatik dan Tawau terjadi dalam berbagai bidang, termasuk hubungan perdagangan. Produk dari Malaysia lebih bervariasi dan harganya lebih murah. Bahkan, anggota keluarga dan kerabat mereka banyak yang ada di Tawau, karena pada awal sebelum sebagian Pulau Sebatik ditetapkan sebagai wilayah NKRI pada tahun 1981 (Noveria, 2006) mereka tersebar dan terpisah satu sama lain.

Masyarakat Sebatik memiliki ketergan-tungan dengan negara tetangga Kota Tawau, Sabah, Malaysia, terutama di bidang eko-nomi. Dengan perannya sebagai pasar potensial bagi produk-produk (pertanian, perkebunan, serta perikanan) dari Provinsi Kalimantan Utara dan Timur, terutama Sebatik, juga sebagai penyedia berbagai barang keperluan sehari-hari. Kota Tawau menjadi tujuan mobilitas penduduk Pulau Sebatik untuk menjual barang-barang produksi dan berbelanja barang-barang keperluan rumah tangga. Selain itu, ketersediaan lapangan kerja merupakan daya tarik bagi pekerja dari Pulau Sebatik.

## 2. Rendahnya karakter tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap yang sangat penting harus dimiliki oleh seorang manusia. Tanggung jawab yang dimiliki siswa dalam proses pendidikan di sekolah masih kurang. Sebagai contoh, siswa Talaud kerap diberikan tugas rumah baik dalam pelajaran maupun tugas yang berupa benda untuk perbaikan sarana prasarana di sekolah. Ketika diberikan tugas rumah (PR) siswa masih banyak yang tidak menger-jakan. Hasil observasi penulis dengan siswa mengatakan bahwa mereka terkendala buku teks pelajaran yang sama sekali tidak ada. Hal demikian tentu akan berdampak pada hasil belajar di sekolah. Hasil belajar sangat penting digunakan di masa depan terutama dalam melanjutkan pendidikan, apalagi jika siswa tersebut berniat masuk ke sekolah unggulan.

## 3. Rendahnya karakter disiplin

Karakter tidak hanya sebatas tanggung jawab tetapi harus disertai dengan sikap disiplin. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Wibowo, 2012). Siswa SMP SATAP Negeri 2 Tampan'Amma (observasi penulis 2013-2014) memiliki karakter disiplin yang rendah ditunjukkan dengan kebiasaan datang terlambat ke sekolah bahkan tidak jarang siswa hanya memakai seragam seadanya (memakai *yeye*, sebutan lokal untuk sandal jepit) tidak sesuai ketentuan. Hal demikian tentu menjadi perhatian guru untuk menindaklanjuti jika ada siswa yang melakukan pelanggaran disiplin, salah satu caranya adalah dengan memanggil siswa tersebut dan diberikan nasehat untuk tidak diulangi lagi.

## 4. Rendahnya karakter kreatif

Wibowo (2012) menyatakan karakter kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari

sesuatu yang telah dimiliki. Kreatif menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan di sekolah karena bersentuhan langsung dengan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Rendahnya kreativitas menjadi salah satu masalah atau tantangan bagi penulis sebagai guru di sekolah, dibuktikan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam presentasi atau mengkomunikasikan pelajaran serta kurangnya kreatif dalam mengerjakan tugas.

#### 5. Rendahnya kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Widodo, 2012). Kerja keras menjadi bagian penting dalam kehidupan, tanpa adanya kerja keras seseorang tidak akan berhasil dalam berbagai hal, misalnya belajar. Istilah demikian nampaknya erat kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat di Kabupaten Kepulauan Talaud, dimana penulis mengamati kegiatan masyarakat dipagi hari sebagian besar masih santai dan sesekali bermain catur di halaman rumah. Sebagian lainnya ada yang melaut dan berkebun meskipun hanya sekedar menanam singkong, ubi dan talas, dan tidak jarang juga ada yang ke kebun hanya sekedar membersihkan tanaman cengkeh atau pala.

#### b. Karakter Siswa di Daerah Tertinggal

Rendahnya nilai karakter juga banyak ditemukan di daerah-daerah tertinggal di Indonesia, salah satunya yaitu di Kabupaten Jayawijaya, Papua dan Kabupaten Manggarai, NTT. Beberapa di antaranya berupa *sex* bebas, pencurian oleh remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan barang milik orang lain. Observasi penulis (2013-2014), diperoleh bahwa di Manggarai NTT, ada kebiasaan sabung ayam dalam masyarakat yang berlangsung setiap hari, sedangkan di Papua sudah sering ditemukan kejadian anak usia sekolah dasar sudah minum minuman keras.

Keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur membuat kualitas masyarakat di pedalaman, terutama Papua masih sangat tertinggal dari pada masyarakat Indonesia pada umumnya. Salah satu penyebab rendahnya karakter di daerah tertinggal adalah kurangnya akses masyarakat pada pendidikan. Akibatnya, kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang melanggar norma banyak ditemukan di daerah-daerah tersebut. Dalam

pengamatan selama satu tahun (2013–2014) yang dilakukan kepada siswa dan masyarakat di Kabupaten Jayawijaya, Papua dan Manggarai, NTT diperoleh deskripsi karakter-karakter siswa dan masyarakat sebagai berikut.

#### 1. Rendahnya karakter kerja keras

Kerja keras merupakan kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan (Wibowo, 2012). Kerja keras dapat diartikan bekerja dengan bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa, karakter kerja keras masyarakat masih kurang. Setiap pagi, penulis menemukan penduduk laki-laki yang mengganguur di rumah dan tidak bekerja. Bahkan, mereka biasanya berpesta dan mabuk-mabukan saat para istri sedang bekerja di ladang maupun berjualan di pasar. Hal tersebut banyak terjadi di Papua dikarenakan ada kebiasaan yang mengharuskan para lelaki untuk menjaga lingkungan rumah dari serangan suku lain.

Rendahnya kerja keras juga ditemukan pada para siswa. Hal tersebut biasa terlihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran siswa terlihat malas dan kurang aktif. Bahkan pada saat ada tugas maupun ujian mereka tidak pernah belajar sebelumnya, karena memang tidak ada buku yang mereka miliki. Hal tersebut juga bisa terlihat dari kebiasaan siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam menjawab soal maupun pertanyaan, serta banyaknya siswa yang tidak mengerjakan tugas maupun pekerjaan rumah. Sebagai contoh kasus, saat ulangan harian maupun UAS di SMPN 1 Lengor, Manggarai, dari jumlah 50 soal ulangan dengan jatah waktu 90 menit, sebagian besar siswa selesai dalam waktu kurang dari 30 menit. Setelah ditanya ternyata mereka juga tidak belajar, tetapi banyak yang asal jawab. Padahal, setelah dikoreksi nilainya jauh dari standar.

#### 2. Rendahnya kreativitas

Kreatif merupakan berpikir serta melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa masyarakat Jayawijaya, Papua belum bisa mengembangkan semua potensi daerah yang ada di wilayahnya. Padahal, berdasarkan kondisi iklim dan tanah, diketahui bahwa wilayah Jayawijaya ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan pertanian dan

perkebunan. Produk pertanian unggulan di Jayawijaya adalah ubi jalar. Ubi jalar bisa diolah menjadi berbagai macam olahan, seperti keripik dan aneka kue. Hal ini akan menambah nilai jual dari ubi dan bisa menambah pendapatan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari dinas pertanian setempat, pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengolahan aneka macam makanan sudah sering dilakukan, namun masyarakat tidak pernah mempraktikkannya, dengan alasan tidak ingin repot.

Rendahnya kreativitas juga terlihat pada siswa, seperti di Manggarai. Di sekolah-sekolah yang ada di daerah pedalaman rata-rata hanya terlihat bangunan gedung saja. Tidak terlihat hasil kreativitas siswa yang biasa ditemukan di sekolah pada umumnya, seperti tidak adanya majalah dinding, poster, maupun hasil karya siswa yang lain. Di kelas pun tidak ada satupun inventaris yang menempel di dinding. Padahal, beberapa sekolah di Manggarai sudah cukup bagus karena ada bantuan dari luar negeri. Akan tetapi, daya kreatif siswa dalam memanfaatkan lingkungan dan fasilitas sekolah belum optimal.

### 3. Rendahnya cinta tanah air

Rasa cinta tanah air harus dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia. Kurangnya rasa cinta tanah air berdampak juga dengan kurangnya nasionalisme terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Rasa nasionalisme masyarakat daerah tertinggal, terutama di Papua masih kurang. Banyaknya gerakan-gerakan separatis yang ada di Papua telah mempengaruhi masyarakat Papua, bahkan sampai siswa sekolah. Sebagian masyarakat Papua mengklaim bahwa mereka merupakan korban dari ketidakadilan historis. Kemerdekaan yang pernah dijanjikan kepada mereka oleh pemerintah kolonial Belanda tidak ditepati. Tetapi di sisi lain Indonesia memperoleh kemerdekaan Papua pada tahun 1949, dan pada tahun 1969 melalui Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) akhirnya diputuskan bahwa Papua bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kabupaten Jayawijaya yang merupakan wilayah Pegunungan Tengah Papua tidak terlepas dari sejarah tersebut. Nasionalisme dan rasa cinta tanah air pada NKRI di daerah tersebut belum bisa terbentuk secara utuh. Hal tersebut juga berdampak pada siswa-siswa di Jayawijaya. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya siswa yang tidak mengetahui lagu kebangsaan Indonesia Raya, bahkan saat observasi, nama presiden dan

wakil presidenpun beberapa tidak mengetahuinya. Selain itu, saat pelajaran menggambar bagi siswa SD sering ditemukan gambar bendera bintang kejora di setiap karyanya. Seperti yang diketahui bahwa bintang kejora merupakan bendera organisasi separatis di Papua.

### 4. Rendahnya sikap disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Maman (Susilowati, 2005:18) disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Rendahnya sikap disiplin sangat terlihat di kalangan siswa. Ketidaksiplinan siswa terlihat dari seringnya siswa melanggar tata tertib yang ada di sekolah. Hal tersebut jelas terlihat dari tidak tepat waktunya siswa masuk sekolah. Banyak siswa yang terlambat masuk kelas dari waktu yang telah ditentukan. Selain itu mereka juga selalu telat dalam mengumpulkan tugas.

Kurangnya sikap disiplin siswa disebabkan oleh tidak adanya pembiasaan sikap disiplin yang dimulai dari lingkungan keluarga. Berdasarkan wawancara dengan seorang siswa, Benediktus, orang tuanya menuntutnya agar membantunya bekerja di ladang daripada disuruh pergi ke sekolah. Bahkan, siswa terbiasa tidak masuk sekolah dengan alasan membantu orang tua. Padahal, setelah ditanyakan oleh guru mereka sebenarnya malas ke sekolah.

### 5. Rendahnya minat untuk membaca

Membaca merupakan kegiatan yang banyak memberikan banyak manfaat, mulai dari membangkitkan daya imajinasi hingga efek mengurangi stres. Membaca sangat diperlukan untuk menambah pengetahuan siswa, lebih khusus siswa di pedalaman Jayawijaya dan Manggarai yang tergolong daerah tertinggal. Minat membaca sangat kurang dikarenakan fasilitas dan sarana untuk membaca juga sangat minim. Jumlah buku di perpustakaan juga sangat sedikit, sehingga siswa kesulitan untuk mengembangkan minat untuk membaca. Bahkan, sebagian besar buku di sekolah adalah terbitan lama dan sudah tidak layak pakai. Rendahnya kebiasaan membaca siswa ini menjadi penyebab kurangnya wawasan siswa dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **Pembelajaran Berbasis Karakter Bagi Siswa di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal**

### **a. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal**

Agus Wibowo (2012) menyatakan bahwa upaya yang bisa dilakukan oleh satuan pendidikan dalam memperkuat pendidikan karakter untuk para siswa bisa dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah antara lain: (a) kegiatan rutin, seperti upacara hari senin dan piket kelas; (b) kegiatan spontan, seperti mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana; dan (c) keteladanan, seperti nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, taat beribadah.

Adapun beberapa nilai karakter yang dapat dibudayakan di sekolah-sekolah Daerah 3T adalah sebagai berikut.

#### **1. Cinta tanah air**

Berdasarkan kasus rendahnya karakter cinta tanah di daerah Kabupaten Kepulauan Talaud maka dapat diterapkan pembelajaran seperti yang telah dilakukan di SMP SATAP Negeri 2 Tampan'Amma desa Riung dengan cara pihak sekolah sendiri berinisiatif mengadakan apel pagi setiap hari yang bermuatan pada karakter cinta tanah air dan rasa nasionalisme. Isi dari apel tersebut adalah menyanyikan salah satu lagu wajib nasional. Pelatihan tata upacara bendera juga sudah mulai dilakukan di sekolah-sekolah di pedalaman Jayawijaya, mengingat pelaksanaan upacara sangat jarang dilakukan di sekolah. Adapun di Sebatik, pada saat pembelajaran lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan mengurangi penggunaan bahasa Melayu.

#### **2. Tanggung jawab**

Berdasarkan nilai karakter yang sudah dijabarkan di atas berkaitan dengan rendahnya rasa tanggung jawab pada masyarakat dan siswa di sekolah. Sekolah yang di dalamnya ada guru dan siswa pun harus ikut andil dalam mengembangkan karakter tanggung jawab ini. Seperti yang telah dipaparkan, kebanyakan siswa kurang pertanggung jawab atas apa yang sudah diperintahkan, contoh mengerjakan tugas rumah. Dalam menanggulangi masalah demikian, guru berusaha untuk memberikan yang terbaik termasuk memberi peringatan ketika tidak mengerjakan tugas rumah. Bahkan bila perlu,

guru harus siap mengajar di luar jam pelajaran demi membantu siswa mengerjakan tugas-tugas sekolah.

#### **3. Disiplin**

Berdasarkan kasus rendahnya karakter disiplin di atas, solusi yang dianggap dapat meningkatkan sikap disiplin siswa salah satunya adalah dengan melakukan apel pagi sebelum jam pertama pelajaran dimulai. Dengan diadakannya apel pagi yang didalamnya terdapat pengecekan siswa diharapkan siswa dapat lebih awal dalam berangkat ke sekolah. Seluruh warga sekolah diberikan ketentuan bahwa datang di sekolah kurang lebih 15 menit sebelum jam pertama pelajaran dimulai.

#### **4. Kreatif**

Kemampuan keterampilan siswa di daerah 3T dalam setiap mata pelajaran masih sangat kurang. Sejalan dengan itu, penulis sebagai tenaga pengajar di sekolah memberikan solusi, salah satunya dengan memberikan tugas siswa yang nantinya akan menghasilkan sebuah produk. Siswa di 3T sebenarnya sudah cukup kreatif dalam menghasilkan karya sesuai budaya masing-masing. Hanya saja perlu ditingkatkan lagi dengan inovasi-inovasi yang terbaru, seperti tugas membuat madding dari bahan-bahan alam (kulit kayu, daun, ukiran kayu sebagai hiasan).

#### **5. Kerja keras**

Berdasarkan kasus rendahnya karakter kerja keras di atas, solusi salah satunya adalah dengan cara mengajak siswa belajar dengan memanfaatkan kearifan lokal daerah, seperti memberikan tugas proyek yang nantinya akan bisa membiasakan siswa untuk bekerja keras dalam menyelesaikan tugasnya. Siswa di Jayawijaya diminta membuat *noken*, *koteka* dengan model baru dan modifikasinya.

#### **6. Gemar membaca**

Upaya peningkatan minat baca siswa di daerah 3T yang memang sangat kurang, bahkan sampai SMA ada yang tidak bisa membaca sama sekali, salah satunya yaitu dengan melaksanakan program wajib baca tiap hari. Kegiatan tersebut wajib diikuti seluruh siswa, yaitu setiap siswa wajib membaca satu halaman buku setiap hari.

Tabel 1 menunjukkan beberapa alternatif bentuk kegiatan pengintegrasian nilai karakter di dalam budaya sekolah di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal.

b. Pengintegrasian pendidikan Karakter dalam Matapelajaran Sekolah di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal

Pada prinsipnya, pengembangan karakter siswa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan mata pelajaran, tetapi dapat terintegrasi ke dalam mata pelajaran. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa ke dalam kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar siswa mengenal dan mengetahui nilai-nilai karakter bangsa sebagai milik mereka dan ber-

tanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Dengan pengintegrasian ke dalam mata pelajaran diharapkan siswa di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat.

Pengintegrasian dalam matapelajaran juga dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran seperti dalam *teaching plan* (Lampiran). Hal tersebut sangat baik untuk dilakukan mengingat daerah-daerah 3T merupakan daerah yang masih sangat memegang teguh adat dan budayanya. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah membangun karakternya melalui pembelajaran dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat yang sudah mereka kenali.

Tabel 1. Kegiatan Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T)

No	Nilai Pendidikan Karakter	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa diberi tugas berupa proyek dalam pembelajaran</li> <li>- Membentuk dan mengoptimalkan Organisasi Siswa Intra Sekolah</li> <li>- Mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah</li> <li>- Mengadakan koperasi sekolah</li> </ul>
2	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru yang autentik</li> <li>- Pemberian tugas proyek berbasis kearifan lokal yang menimbulkan inovasi baru</li> <li>- Mengoptimalkan mata pelajaran prakarya yang memanfaatkan potensi lokal</li> </ul>
3	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya/lagu nasional setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai</li> <li>- Melaksanakan upacara bendera setiap hari senin</li> <li>- Membiasakan menggunakan Bahasa Indonesia yang baku dalam berkomunikasi di sekolah</li> <li>- Memasang foto presiden dan wakil presiden serta lambang negara</li> <li>- Memasang foto para pahlawan nasional di setiap sudut sekolah</li> <li>- Menaikkan bendera merah putih setiap hari</li> <li>- Mengenalkan produk dalam negeri kepada siswa di daerah perbatasan</li> </ul>
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengadakan apel setiap pagi sebelum masuk kelas</li> <li>- Siswa dan guru harus hadir 15 menit sebelum jam pertama dimulai</li> <li>- Membiasakan mematuhi peraturan</li> <li>- Memberikan penghargaan bagi siswa yang disiplin</li> <li>- Mengadakan Jum'at bersih setiap minggu sekali</li> </ul>
5	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selalu mengumpulkan tugas tepat waktu</li> <li>- Mengadakan pembagian tugas piket kelas</li> <li>- Aktif dan mengikuti dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah</li> <li>- Membuat laporan tertulis dalam setiap kegiatan yang dilakukan</li> <li>- Mengadakan kerja bakti yang diikuti seluruh warga sekolah</li> </ul>
6	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengadakan program wajib baca satu halaman setiap hari</li> <li>- Membiasakan menyampaikan hal-hal yang baru pada siswa</li> <li>- Penyediaan buku yang relevan di sekolah, terutama buku yang disertai gambar yang menarik</li> </ul>

Sumber: Analisis penulis (2015)



#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa karakter siswa di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal adalah kurangnya rasa cinta tanah air, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, disiplin, dan gemar membaca. Pembelajaran berbasis karakter yang tepat diterapkan bagi siswa di daerah 3T adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam budaya sekolah dan matapelajaran, seperti peningkatan rasa cinta tanah air melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam setiap pembelajaran dan selalu memulai pembelajaran dengan menyanyikan lagu nasional. Adapun rendahnya karakter kerja keras dapat ditingkatkan melalui pemberian motivasi tentang pentingnya belajar dan sekolah bagi masa depan siswa.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hanafi, Taufik. 2015. *Kebijakan Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan dalam Menghadapi MEA*. Presentasi disampaikan dalam FIM17 di Jakarta, 29 April 2015.
- [2] Kemendikbud. 2012. *Program Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia melalui SM-3T*. Jakarta: Kemendikbud
- [3] Noveria, Mita. 2006. *Mobilitas Penduduk Sebatik-Tawau: Dari Perdagangan Sampai Pengobatan*, (Online), (<http://elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/downloadDataById/8446/8446.pdf>), diakses 10 Maret 2012.
- [4] Sebatik dalam Angka, 2009.
- [5] Sudjana dan Ibrahim.1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- [6] Susilowati, Harning Setyo. 2005. *Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Semester 1 Tahun Ajaran 2004-2005 SMA N 1 Gemolong, Sragen*.
- [7] Talaud dalam Angka tahun 2011.
- [8] UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.
- [9] Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Ber peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### TEACHING PLAN

Sekolah	: SMA Negeri 1 Asologaima, Jayawijaya
Mata Pelajaran	: Geografi
Kelas/Semester	: XI/1
Materi Pokok	: Potensi Geografis Indonesia
Topik	: Potensi Geografis Indonesia untuk Ketahanan Pangan
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit

---

#### A. Kompetensi Inti

- KI 1 : **Menghayati dan mengamalkan** ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : **Mengembangkan perilaku** (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : **Memahami dan menerapkan** pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4 : **Mengolah, menalar, dan menyaji** dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

#### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.3 Mensyukuri potensi wilayah Indonesia dalam penyediaan pangan, bahan industri, dan energi alternatif sebagai karunia Tuhan Yang Maha Pengasih.

**Indikator:**

- 1.3.1 Menunjukkan sikap syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih atas karunia potensi wilayah Indonesia dalam penyediaan pangan
- 2.3 Menunjukkan sikap peduli dan tanggung jawab dalam menghargai potensi geografis Indonesia untuk ketahanan pangan nasional, penyediaan bahan industri, dan energi alternatif
- Indikator:**
- 2.3.1 Menunjukkan sikap peduli dan bertanggung jawab dalam menghargai potensi geografis Indonesia untuk ketahanan pangan nasional
- 3.3 Menganalisis kondisi geografis Indonesia untuk ketahanan pangan nasional, penyediaan bahan industri, dan energi alternatif.
- Indikator:**
- 3.3.1 Mengidentifikasi potensi geografis Indonesia untuk ketahanan pangan
- 3.3.2 Mengidentifikasi permasalahan terkait ketahanan pangan di Indonesia
- 3.3.3 Mengidentifikasi alternatif solusi dari permasalahan ketahanan pangan di Indonesia
- 4.3 Menyajikan data dan fakta kondisi geografis Indonesia untuk memperkuat ketahanan pangan nasional, penyediaan bahan industri, dan energi alternatif dalam bentuk narasi, tabel, peta, grafik, dan atau peta konsep.
- Indikator:**
- 4.3.1 Menyajikan cerita tentang bakar baku yang memanfaatkan ubi hipere (ubi jalar khas Papua) pada setiap kegiatan di masyarakat (pernikahan adat, kelulusan siswa, kematian, dan ulang tahun ) dalam bentuk narasi

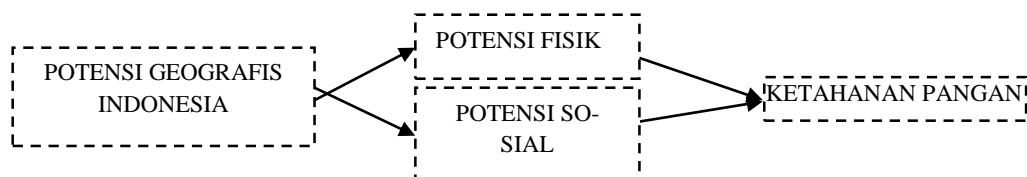
#### C. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui diskusi kelompok, siswa mampu menganalisis hubungan antara potensi geografis dengan ketahanan pangan di Pegunungan Tengah Papua
2. Setelah kegiatan kerja kelompok, siswa mampu menunjukkan sikap syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih atas karunia potensi wilayah Pegunungan Tengah Papua dalam penyediaan pangan
3. Melalui diskusi kelompok siswa mampu mengidentifikasi potensi geografis dalam mendukung penyediaan bahan pangan di Pegunungan Tengah Papua

4. Melalui diskusi kelompok siswa mampu mengidentifikasi permasalahan terkait ketahanan pangan di Pegunungan Tengah Papua
5. Melalui diskusi kelompok siswa mampu mengidentifikasi alternatif solusi dari permasalahan ketahanan pangan di Pegunungan Tengah Papua
6. Melalui kerja kelompok siswa mampu menyajikan cerita tentang bakar baku yang memanfaatkan ubi hipere (ubi jalar khas Papua) pada setiap kegiatan di masyarakat (pernikahan adat, kelulusan siswa, kematian, dan ulang tahun ) dalam bentuk narasi

#### D. Materi Pembelajaran

Materi potensi geografis Indonesia yang akan dipelajari meliputi topik-topik di bawah ini yang terangkum dalam peta konsep sebagai berikut:



#### E. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik approach  
Model : Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)  
Metode : Diskusi dan Kerja kelompok

#### F. Media dan Sumber Belajar

##### Media:

Peta Papua  
Gambar berbagai makanan pokok pengganti beras  
Ubi hipere

##### Sumber:

Wardiyatmoko, K. 2014. *Geografi untuk SMA/MA kelas XI*. Jakarta: Erlangga ( hal.84-118)  
Banowati, Eva. 2012. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak.

#### G. Langkah Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan apersepsi “Makanan apa saja yang kalian bawa saat ini?” (siswa sudah diminta membawa makanan sebagai pengganti nasi). Siswa diajak bersyukur dengan kekayaan alam di Papua (<b>karakter cinta tanah air</b>).</li> <li>2. Guru menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan hari ini.</li> </ol>	<p>10’ 5’ 5’</p>
2.	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru bercerita tentang kasus krisis pangan yang pernah terjadi di Yahukimo, serta mahalnya harga beras di Papua (<b>orientasi siswa pada masalah</b>)</li> <li>2. Siswa berkelompok menjadi lima secara heterogen yang sudah ditentukan sebelumnya. Kemudian, guru membagikan lembar kerja dengan terlebih dahulu menjelaskan langkah kerja kepada siswa (<b>mengorganisasi siswa</b>).</li> <li>3. Siswa mengumpulkan informasi yang sesuai agar dapat menjelaskan pemecahan masalah dalam pemenuhan pangan yang tidak bergantung pada beras, tetapi berorientasi pada sumber pangan lokal (<b>membimbing penyelidikan kelompok</b>). Diperbolehkan bekerja di luar kelas.</li> <li>4. Guru membantu mengarahkan siswa dalam diskusi kelompok dan dalam penyusunan hasil karya berupa narasi tentang acara bakar batu yang memanfaatkan ubi hipere sebagai bentuk pemanfaatan bahan pangan lokal dalam acara ada. Pemanfaatan pangan ubi ini merupakan bentuk diversifikasi pangan. (<b>mengembangkan dan menyajikan hasil karya</b>).</li> </ol>	<p>160’ 15’ 10’ 30’ 40’ 45’</p>

No.	Kegiatan	Waktu
	5. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Kelompok yang lain menjadi audien dan berhak mengajukan pertanyaan. 6. Siswa menganalisis proses pemecahan masalah yang telah dilakukan ( <b>menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</b> )	20
3.	<b>Kegiatan Penutup</b> 1. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang belum dipahami 2. Guru meminta siswa untuk membuat kreasi makanan dari ubi hipere dan akan dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya. ( <b>karakter kreatif</b> )	10' 5' 5'

**H. PENILAIAN**

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Penilaian sikap Penilaian kerja kelompok	Lembar pengamatan sikap Lembar penilaian presentasi Lembar penilaian narasi

**Lampiran 2.**



Perkenalan teknologi kepada siswa di Manggarai, Flores.

Sumber: dokumentasi penulis, 2014



Pelatihan paduan suara dan upacara sebagai penguatan karakter cinta tanah air

Sumber: dokumentasi penulis, 2014



Warga Talaud memasang bendera Filipina sebagai bentuk protes terhadap Pilkada. Bahkan, di beberapa rumah sudah dikibarkan.

Sumber: dokumentasi penulis, 2014



Salah satu siswa Sebatik yang menggunakan mata uang ringgit untuk membeli makanan di kantin.

Sumber: dokumentasi penulis, 2012